

IHWAL KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA JEPANG

Oleh Ahmad Dahidi

PENGANTAR

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan (Chaer: 2003).

Dalam tataran sintaksis, klausa berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Tempat jikalau dalam sintaksis adalah berfungsi sebagai pengisi kalimat, dan tempatnya adalah didalam kalimat juga berpotensi membentuk kalimat. Yang wajib pada klausa adalah berfungsi subjek dan predikat, sedangkan yang lain tidak wajib.

Demikian pula dalam bahasa Jepang, Koizumi (1995) menyatakan bahwa “hitotsu ijoo no tanbun o fukumu bun o ‘fukubun’ to yobu ga, fukubun de wa, bun to bun to no aida no setsuzoku ga mondai to naru. Nao, fukubun no koosei suru bun o ‘setsu’ to iu. Artinya, kalimat yang terdiri lebih dari satu kalimat tunggal disebut kalimat majemuk, dalam kalimat majemuk tersebut dibentuk oleh klausa.

Seperti dikemukakan terdahulu, yang wajib ada dalam sebuah klausa adalah subjek dan predikat, maka jenis klausa dalam bahasa Indonesia misalnya, dibagi menurut jenis predikatnya. Antara lain, ada yang disebut klausa verbal yang tentunya predikatnya berupa verba, klausa nomina yang predikatnya berupa nomina atau frase nomina, lalu klausa adjektival, klausa adverbial, klausa preposisional, dan klausa numeral. Berikut ini adalah jenis klausa dalam bahasa Jepang

A. JENIS KLAUSA DALAM BAHASA JEPANG

1. Ju’isetsu ‘Klausa Subordinatif’

Menurut Koizumi (1995) dalam bahasa Jepang dibagi terdiri atas:

a. Meishisetsu ‘klausa nomina, yaitu klausa yang menunjukkan pelaku, tindakan, tujuan pelaku dan lain-lain. Klausa nomina ini biasanya dibentuk dengan menambahkan ‘koto’ atau no setelah verba atau adjektiva. Misalnya contoh (1) dan (2) berikut.

(1) かれが来たには、午後 10 時ごろだった。

Kare ga kita no wa, gogo 10 ji goro datta.

(2) いつも挨拶することは、いいことだ。

Itsumo aisastu suru koto wa, ii koto da.

Pada kalimat (1) yang menjadi inti adalah klausa ‘kare ga kita’ yang merupakan klausa verba, ketika ditambah partikel no maka klausa tersebut berubah menjadi klausa nomina. Sedangkan pada kalimat (2), proses nominalisasi terjadi pada klausa belakang dengan penambahan koto pada adjektiva ii.

Pembentukan seperti ini juga sering terlihat pada bentuk formal seperti pada contoh berikut. Selain itu, dapat juga digunakan pada kalimat perintah dan klausa pertanyaan seperti contoh (3) dan (4) berikut.

(3) 明日送れないこと。

Asu okurenai koto. (meireibun)

(4) a. 健二は花子に（映画を見に行くか）聞いた。

Ken’ji wa Hanako ni (eiga o mi ni iku ka) kiita.

b. 健二は花子に映画を見に行くかを聞いた。

Ken’ji wa hanako ni eiga o mi ni iku no ka o kiita.

Bentuk kalimat (3) sering digunakan dalam bentuk formal, terutama dalam penulisan peraturan di lembaga-lembaga resmi. Kalimat (4.b) merupakan penggabungan dua klausa dengan penambahan partikel no pada klausa verbanya, sehingga menjadi satu kalimat yang lengkap.

Pada waktu kita mengutip kalimat pun, dapat digunakan pembentukan ini, tetapi biasanya ditambahkan partikel to. Misalnya contoh (5) berikut.

(5) 日本語は難しいと言われた。

Nihongo wa muzukashii to iwareta.

Bentuk pengutipan seperti kalimat (34), sering digunakan pula pada klausa lisan sehari-hari.

b. Keiyooshisetsu’klausa adjektiva’, yaitu klausa yang pada struktur modifikator membentuk kalimat modifikasi bila bagian utama/yang diterangkan itu merupakan

nomina., Klausula adjektiva ini juga sering disebut dengan *rentaisetsu*, 'klausula relatif' karena klausula memiliki hubungan memodifikasi nomina. Misalnya contoh (6) berikut.

(6) a. 花子は赤い靴を買った。

Hanako wa akai kutsu o katta.

b. 花子買った靴は赤いだ。

Hanako ga katta kutsu wa akai da.

Pada kalimat di atas terjadi nominalisasi dari frasa 'kutsu o katta' menjadi katta kutsu, Lalu terjadi perpindahan adjektiva *akai*. Klausula adjektiva dalam bahasa Jepang tidak ada *kankei daimeishi* 'pronomina relatif' karenanya adjektiva ditempatkan langsung didepan bagian yang dimodifikasi yaitu *katta kutsu*. Dalam hubungan urutan kata, karena kata yang mengandung klausula adjektiva ini akan mengikuti dibelakang, maka cocok bila disebut 'gokooshi 'postcedent'.

c. **Fukushisetsu**'klausula adverbial'.

Klausula jenis ini yaitu klausula yang pada struktur modifikator menunjukkan pemasangan bentuk formal pada modifikator bila berisi kalimat pada bagian utamanya. Secara teori, cara memodifikasi berhubungan dengan klausula tempat, klausula waktu, klausula syarat, klausula konsensi, klausula hasil, klausula alasan, dan klausula tujuan. Pada hal lain akan bersambung pula dengan klausula keadaan dan klausula perbandingan. Misalnya contoh klausula tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) 家から学校まで自転車に乗っている。

Ie kara gakko made jitensha ni notte iru.

(8) 勉強する前に、ラジオを聞く。

Benkyo suru mae ni, rajio o kiku.

(9) この道まっすぐに行くと、大きなデパートがある。

Kono michi massugu iku to, ookina depaato ga aru.

(10) 頭が痛いから、今日は行かない。

Atama ga itai kara, kyo wa ikanai.

(11) 試験ができるように、今晚頑張って勉強する。

Shiken ga dekiru youni, konban ganbatte benkyou suru.

(12) このかばんはそのかばんより値段が高い。

Kono kaban wa sono kaban yori nedan ga takai.

Klausa nomor (7) s.d. (11) tersebut masing-masing merupakan *klausa tempat* yang ditunjukkan dengan partikel *kara* dan *made*, lalu nomor (8) merupakan *klausa waktu* yang ditunjukkan dengan kata *mae ni*, nomor (9) adalah *klausa persyaratan* yang ditandai dengan partikel *to*, nomor (10) merupakan *klausa sebab akibat* dengan bercirikan partikel *kara*, nomor (11) merupakan *klausa keadaan* dengan digunakannya *yooni*, dan nomor (12) merupakan *klausa perbandingan* dengan ciri digunakan partikel *yori*.

B. IHWAL KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG

Para pakar umumnya berpendapat bahwa yang disebut dengan klausa relatif (selanjutnya disingkat KR) adalah klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif *yang*. Misalnya, *yang sedang belajar* dalam kalimat *Yang sedang belajar di perpustakaan itu adalah mahasiswa jurusan bahasa Jepang*. Dengan demikian, tampak bahwa klausa terikat *yang sedang belajar* pada contoh kalimat tersebut merupakan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan klausa tersebut dengan klausa lainnya tampak pada kalimat majemuk (Kridalaksana: 2001).

Berdasarkan linearitas yang dimilikinya, pembentukan KR bahasa Indonesia memiliki pola urutan: Klausa Relatif → klausa Inti. Selain itu, melalui teknik perluasan (ekspansi), contoh kalimat (13) dapat diperluas dengan pronomina persona III *laki-laki* seperti pada contoh (14) berikut.

(13) (yang sedang belajar di perpustakaan) itu adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang.

(14) Laki-laki (yang sedang belajar di perpustakaan) itu adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang.

Pembentukan KR bahasa Jepang sama halnya dengan pembentukan KR bahasa Indonesia, yaitu KR mendahului klausa inti. Secara semantis, makna yang terkandung dalam KR tersebut dapat mengungkapkan makna yang berlainan. Misalnya,

(15) 田中さんは食べたステーキは高かったです。

Tanaka san ga tabeta sute-ki wa takakatta desu.

'Steak yang dimakan (lkala ampau) oleh Tanaka harganya mahal.'

(16) ステーキがおいしいレストランを知道吗せんか。

Sute-ki ga oishii resutoran o shirimasenka.

'Apakah Anda tahu restoran yang menjual steak enak?'

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan dinyatakan bahwa sesuai dengan kaidah bahasa Jepang, verba (V) dan Adjektiva (Adj), mengalami konjugasi yang disesuaikan dengan kebutuhan makna kalimat. Misalnya, Adj takai '*mahal*' seperti pada contoh (15) melalui teknik lesap dan substitusi menghasilkan Adj takakatta '*mahal / kala lampau*).

Tata cara pembentukan KR bahasa Jepang mengalami beberapa tahapan yang bersifat kesinambungan. Misalnya,

(17) a. ジョンはステーキを食べました。

Jhon wa sute-ki o tabemashita.

'Jhon makan steak.'

Pada contoh (17.a) tersebut, tampak bahwa Jhon berfungsi sebagai topik kalimat dengan pemarkah topik *wa*. Sute-ki '*steak*' berfungsi sebagai objek dengan pemarkah *o*. Melalui pemanfaatan teknik lesap dan substitusi, partikel *o* yang muncul setelah objek kalimat dapat disubstitusikan oleh partikel *wa* sehingga menghasilkan contoh kalimat (17.b) berikut.

(17). b そのステーキはおいしかったです。

Sono steak wa oishikatta desu.

'Steak itu (rasanya) enak.'

Melalui teknik lesap dan teknik substitusi, partikel *wa* dapat dilesapkan kemudian disubstitusi oleh partikel *o* yang hadir setelah pronomina Jhon menghasilkan kalimat seperti pada (18) berikut. Selain itu, melalui teknik permutasi (perpindahan posisi), partikel *o* yang hadir setelah objek *steak* seperti pada (17.a) dapat hadir setelah pronomina Jhon, dan nomina *steak* dapat dibubuhi partikel *wa* sehingga membentuk KR seperti pada contoh berikut.

(18) ジョンを食べたステーキはおいしかったです。

Jhon o tabeta suteki wa oishikatta desu.

'Steak yang telah dimakan Jhon (rasanya) enak.'

Contoh (19) menunjukkan bahwa melalui teknik permutasi dapat menghasilkan kalimat berikut.

(19) ジョンが食べたステーキはおいしかったです。

Jhon ga tabeta sute-ki wa oishikatta desu.

'Steak yang dimakan Jhon (rasanya) enak.'

Melalui teknik perluasan, yaitu dengan menambahkan adverbial temporal kinou 'kemarin' dan lokasional resutoran de 'di restoran', contoh (49) tersebut dapat menghasilkan kalimat (20) berikut.

(20) きのうこのレストランでジョンを食べたステーキはおいしかったです。

Kinou kono resutoran de Jhon o tabeta sute-ki wa oishikatta desu.

'Steak yang kemarin dimakan Jhon di restoran itu (rasanya) enak.'

Contoh berikut menunjukkan bahwa pengungkapan KR bahasa Jepang dapat dibentuk melalui teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik perluasan (+ iru), V oshieru 'mengajar' seperti pada contoh (21.a) berikut sehingga membentuk satuan predikat oshiete iru 'mengajar' (progresif). Akan tetapi, melalui teknik perluasan ke kiri watashi 'saya' dan perluasan ke kanan, yaitu dengan menambahkan adverbial yoku benkyou suru 'belajar dengan baik', seperti pada contoh (21.b) dapat mengakibatkan ambiguitas dalam pemahaman makna kalimat.

(21) a. 日本語を教えている先生は小林先生です。

Nihongo o oshiete iru (Kala kini) sensei wa Kobayashi sensei desu.

'Guru yang mengajar bahasa Jepang itu adalah guru Kobayashi.'

(21) b. 私が日本語を教えてあげた小林先生はよく勉強する。

Watashi ga Nihongo o oshiete Kobayashi sensei yoku benkyou suru.

→ *Kobayashi sensei yang mengajari bahasa Jepang kepada saya, belajar dengan baik.'*

→ *Sepengetahuan saya, Kobayashi sensei yang mengajar bahasa Jepang, belajar dengan baik.'*

Selain itu, perlu dikemukakan bahwa pembentukan KR dapat dilakukan melalui konjugasi dengan verba sehingga dapat mengungkapkan sistem kala dalam bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(22) ジョンは本を読む。

Jhon wa hon o yomu.

Jhon sedang membaca buku.

(23) ジョンは読む本を続ける。

Jhon wa yomu hon o tsuzuketa.

'Jhon sudah melanjutkan membaca buku (yang dibacanya).'

(24) ジョンは読んだ本を続ける。

Jhon wa yonda hon o tsuzuketa.

'Jhon sudah melanjutkan membaca buku (yang sudah dibacanya).'

(25) ジョンは読んでいる本を続ける。

Jhon wa yonde iru hon o tsuzuketa.

'Jhon sudah melanjutkan membaca buku (yang sedang dibacanya).'

(26) ジョンは読んでいた本を続ける。

Jhon wa yonde ita hon o tsuzuketa.

'Jhon sedang melanjutkan membaca buku (yang sedang pada saat itu dibacanya).'

PENUTUP

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seperti halnya dalam bahasa-bahasa yang lain, dalam tataran gramatika bahasa Jepangun terjadi perbedaan sudut pandang yang cukup beragam sehingga memunculkan peristilahan yang beragam pula. Dalam hal klausa bahasa Jepang, khususnya klausa relatif sangat produktif sehingga sangat kompleks untuk dibahas dengan rinci pada makalah ini, terutama yang belum terbahas dengan tuntas adalah bentuk-bentuk modifikator apabila modifikatornya itu adalah kelompok *yoogen*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, C. Yahya, S. 1991. *KULIAH Teori Linguistik*. Bandung: Tunas Putra.

Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dahidi, A. 2001. *Perbedaan Intonasi dan Aksen dalam Bahasa Jepang*. Bandung: Pasca Sarjana UPI.

- Inoue Wako. 1976. *Henkei bunpo to Nihongo (Jo. Ge)* 'Tatabahasa Transformasi dan Bahasa Jepang' (Edisi 1 & Edisi 2) Taishukan Shoten.
- Isao, I. (2001). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Three A Network.
- Kageyama Taro. 1980. *Nichie Hikaku Goi no Koozoo*. 'Studi Konstrastif Kosakata Bahasa Jepang – Bahasa Inggris'. Tokyo : Matsuhakusha.
- Kindaichi Haruhiko. 1957. *Nihongo.* 'Bahasa Jepang'. Tokyo : Iwanami Shoten.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyooshi no Tame no Gengogaku Nyuumon*.
'Linguistik Bagi Para Calon Guru Bahasa Jepang' Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____, 1990. *Gengogaku Nyuumon*. 'Linguistik'. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kuno Susumu. 1973. *Nihon Bunpoo Kenkyuu* ; Studi Gramatika Bahasa Jepang'. Tokyo : Taishukan.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York : Cambridge Press. (Edisi Bahasa Indonesia terjemahan I. Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.).
- Lyons, J. (1995). *Teori Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Miaji, . et al. (1994). *Ronbun Repouto no Kakikata*. Tokyo: Meijishoin.
- Murcia, Marjanne Gelce & Diane Larsen-Freeman. 1999. *The Grammar Book*. An ESL/EFL Teacher's Course (Second Edition).
- Nishida, Tatsuo. et. al. 1986. *Gengogaku o Manabu Hito no Tame ni* 'Bagi Orang-orang yang Belajar Linguistik'. Tokyo : Sekai Shisooka.
- Okutsu, Keiichiro. 1996. *Seisei Nihongo Bunporon* 'Gramatika Bahasa Jepang - kajian Transformasi Generatif, Tokyo : Taishukan Shoten.
- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shibatani, Yukio. 1993. *Nihongo no Bunseki Seisei bunpo no Houhou*. Taihukan Shoten.
- Shibatani Yukio. 1997. *Nihongo no Bunseki* 'Analisis Bahasa Jepang'. Taishukan Shoten.
- Shibatani, Masayoshi. 1983. *Gengo no Koozoo*. 'Stuktur Bahasa'. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Teramura, Hideo. 1995. *Teramura Hideo Ronbunshu Nihongo Bunpohen*, Kuroshio Shuppan.
- Teramura, Hideo. 1988. *Nihongo no Shintakusu to Imi II*, Kuroshio Shuppan.
- Teramura, Hideo. 1982. *Nihongo no Sintakusu I* ' Sintaksis Bahasa Jepang I'
Tokyo : Kuroshio Shuppan.

_____, 1984. *Nihongo no Sintakusu II* ' Sintaksis Bahasa Jepang II' Tokyo
Kuroshio Shuppan.

_____, 1986. *Nihongo no Sintakusu III* ' Sintaksis Bahasa Jepang III' Tokyo
Kuroshio Shuppan.

Tanaka, Harumi. *et.al.* 1978. *Gengogaku no Susume* 'Perkembangan Linguistik'. Tokyo:
Taishukan Shoten.

Tsujimura, Natsuko. 1997. *Japanese Linguistics*. Hong Kong: Blackwell Publishers

Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.